

ISLAM DAN MULTIKULTURALISME: DAKWAH SEBAGAI RUANG NEGOSIASI IDENTITAS

Samsir¹, Mahmuddin²

samsirmuliadi@gmail.com¹, mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Jurnal ini membahas Islam dan multikulturalisme dengan fokus pada dakwah sebagai ruang negosiasi identitas. Islam sejak awal hadir dalam masyarakat yang beragam, sebagaimana ditunjukkan oleh Piagam Madinah yang menegaskan nilai persatuan, toleransi, dan keadilan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, dakwah tidak hanya sekadar penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga menjadi ruang dialog dan interaksi sosial yang menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama. Dengan pendekatan komunikasi dakwah, akulturasi budaya, dan prinsip rahmah, dakwah berfungsi sebagai media yang memperkuat identitas keislaman sekaligus menjembatani perbedaan. Melalui negosiasi identitas, dakwah mampu menjaga keteguhan iman, mencegah eksklusivisme, serta menghadirkan Islam yang inklusif, ramah, dan relevan di era globalisasi.

Kata Kunci: Islam, Multikulturalisme, Dakwah, Negosiasi Identitas.

ABSTRACT

This article discusses Islam and multiculturalism, focusing on da'wah as a space for identity negotiation. Islam has historically existed within diverse communities, as exemplified by the Medina Charter, which emphasized unity, tolerance, and justice. In the multicultural context of Indonesia, da'wah is not merely the transmission of religious teachings, but also a space for dialogue and social interaction that respects cultural, ethnic, and religious diversity. Through da'wah communication, cultural acculturation, and the principle of rahmah, da'wah functions as a medium that strengthens Islamic identity while bridging differences. By negotiating identity, da'wah can preserve faith, prevent exclusivism, and present Islam as inclusive, compassionate, and relevant in the era of globalization.

Keywords: Islam, Multiculturalism, Da'wah, Identity Negotiation.

PENDAHULUAN

Islam sejak awal lahir dan tumbuh dalam masyarakat yang beragam. Kota Madinah menjadi contoh awal masyarakat multikultural, ketika Nabi Muhammad SAW mampu mengelola perbedaan melalui Piagam Madinah yang menekankan persatuan, toleransi, dan keadilan.¹ Di masa kini, multikulturalisme bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Indonesia, dengan ratusan etnis dan keyakinan, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi dakwah Islam.²

Dalam situasi masyarakat yang beragam, dakwah tidak cukup dipahami hanya sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif. Dakwah juga perlu menjadi ruang pertemuan sosial, tempat umat Islam berdialog dengan berbagai perbedaan.³ Hal ini menuntut adanya proses negosiasi identitas: bagaimana seorang Muslim tetap memegang nilai Islam dengan kuat, namun juga mampu menghargai dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda.⁴

Di tengah masyarakat majemuk, dakwah kerap menghadapi ketegangan antara ajaran Islam yang bersifat universal dan budaya lokal yang bersifat khusus. Karena itu, strategi

¹Munawir Sjadzali, *Piagam Madinah dan Pluralisme Islam*, Jakarta: UI Press, 1993, h. 45

²M. Amin Abdullah, *Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Refleksi Filosofis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 12

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 87

⁴Syamsul Arifin, *Studi Islam dalam Konteks Multikulturalisme*, Malang: UMM Press, 2009, h. 33

dakwah harus peka terhadap konteks sosial agar tidak menimbulkan penolakan, melainkan diterima dengan bijak. Sejarah menunjukkan bahwa Islam mampu berakulturasi dengan budaya, sebagaimana dakwah Wali Songo yang berhasil menyebarkan Islam di Nusantara melalui pendekatan budaya yang ramah.⁵

Multikulturalisme, dalam pandangan sosiologi, bukan sekadar perbedaan, tetapi juga pengakuan dan penghormatan terhadap identitas lain.⁶ Maka dakwah tidak boleh bersifat satu arah, melainkan harus dialogis. Artinya, dakwah perlu membuka ruang pertukaran pemahaman, sehingga umat Islam bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi mitra dalam percakapan sosial.

Negosiasi identitas dalam dakwah berarti meneguhkan jati diri Muslim tanpa terjebak dalam sikap eksklusif. Identitas Islam harus kokoh, tetapi tetap terbuka dan ramah terhadap perbedaan. Sikap seperti inilah yang membuat Islam dapat diterima sebagai agama yang sejalan dengan nilai kemanusiaan universal.⁷ Dengan cara ini, dakwah bukan hanya sarana penguatan iman, tetapi juga pilar dalam menciptakan masyarakat damai dan beradab.⁸

Di era globalisasi dan digitalisasi, isu ini semakin penting karena interaksi antarbudaya semakin intens. Arus informasi yang cepat bisa memicu konflik identitas jika tidak dikelola dengan baik. Dakwah, dalam konteks ini, memiliki peran penting untuk menumbuhkan toleransi, memperkuat solidaritas, dan menolak narasi intoleran.⁹ Karena itu, dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya sosial menghadapi tantangan multikultural.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana dakwah Islam dapat menjadi ruang negosiasi identitas di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan konseptual dan historis, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa dakwah inklusif bisa membantu terciptanya harmoni antar identitas, sekaligus menegaskan peran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

LANDASAN TEORI

1. Teori Komunikasi Dakwah

Dakwah pada dasarnya merupakan aktivitas komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga melibatkan proses persuasi, dialog, dan adaptasi pesan dengan audiens.¹⁰ Dalam konteks multikultural, teori komunikasi dakwah menekankan pentingnya pendekatan partisipatif, penggunaan bahasa lokal, serta pemahaman terhadap nilai dan budaya setempat. Dengan kerangka ini, dakwah tidak hanya bersifat monologis, melainkan dialogis, sehingga membuka ruang pertemuan antar identitas yang berbeda.

2. Teori Akulturasi dan Negosiasi Budaya

John W. Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya yang terjadi ketika kelompok yang berbeda berinteraksi secara terus-menerus.¹¹ Dalam konteks dakwah, akulturasi tampak pada upaya menyampaikan Islam dengan menghargai tradisi lokal, sebagaimana ditunjukkan Wali Songo dalam dakwah di Jawa. Negosiasi budaya ini

⁵Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, h. 102.

⁶Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, London: Palgrave Macmillan, 2006, h. 7

⁷Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, London: Palgrave Macmillan, 2006, h. 7

⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1992, h. 120

⁹Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Multikulturalisme di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2013, h. 65

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 92

¹¹John W. Berry, *Immigration, Acculturation, and Adaptation*, *Applied Psychology: An International Review*, Vol. 46, 1997, h. 8.

memungkinkan Islam hadir dengan wajah ramah, sehingga dapat diterima secara luas tanpa kehilangan substansi ajarannya. Teori ini penting untuk menjelaskan bagaimana dakwah mampu berperan sebagai ruang negosiasi identitas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) sebagai metode utama dalam menggali dan menganalisis data. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi informasi yang telah tersedia dalam berbagai sumber literature, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dan teori yang telah berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam dan Prinsip Multikulturalisme

Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13). Konsep *ta'aruf* ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk belajar. Nilai-nilai keadilan, kasih sayang (*rahmah*), dan musyawarah dalam Islam sejalan dengan prinsip multikulturalisme yang menghargai perbedaan dan kesetaraan.¹²

Dalam praktik dakwah, multikulturalisme dapat diterapkan dengan menghormati budaya lokal. Nabi Muhammad SAW mencontohkan bahwa Islam hadir bukan untuk menghapus tradisi, tetapi menyesuakannya agar sesuai ajaran Islam.¹³ Tradisi seperti gotong royong, musyawarah, dan silaturahmi bisa dipertahankan dan diperkuat dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan bahwa keberagaman budaya memperkaya praktik keagamaan.

Piagam Madinah menjadi contoh nyata Islam membangun masyarakat inklusif. Nabi Muhammad SAW menempatkan komunitas Muslim, Yahudi, dan kelompok lain sebagai satu *ummah* yang hidup bersama berdasarkan kesepakatan, tanpa menghapus identitas masing-masing.¹⁴ Prinsip ini relevan untuk masyarakat modern, di mana perbedaan harus dikelola dengan adil dan saling menghargai.

Prinsip *rahmah* atau kasih sayang juga menjadi dasar multikulturalisme dalam Islam. Dakwah tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).¹⁵ Islam hadir untuk memberi manfaat bagi semua, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, sehingga dakwah bersifat inklusif dan ramah.

Musyawarah yang dijunjung tinggi dalam Islam menekankan pentingnya partisipasi bersama. Dalam masyarakat multikultural, musyawarah menjadi cara menyelesaikan perbedaan secara adil dan damai.¹⁶ Dengan demikian, Islam tidak hanya menegaskan prinsip keberagaman, tetapi juga memberi cara praktis untuk mengelola konflik sosial.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 517.

¹³Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 84

¹⁴Muhammad Hamidullah, *The First Written Constitution in the World*, (Hyderabad: Osmania University, 1975), h. 23

¹⁵Yusuf al-Qaradawi, *Islam: Rahmatan Lil 'Alamin*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2004), h. 41

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 211.

Selain itu, konsep keadilan sosial dalam Islam menekankan perlakuan setara terhadap semua orang, termasuk yang berbeda agama (Q.S. Al-Maidah: 8).¹⁷ Nilai ini menunjukkan bahwa Islam sejalan dengan prinsip multikulturalisme modern, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan adil dalam masyarakat yang beragam.

Negosiasi Identitas dalam Dakwah

Negosiasi identitas dalam dakwah adalah cara seorang Muslim menegaskan siapa dirinya sebagai hamba Allah, sambil tetap bisa berhubungan baik dengan orang yang berbeda agama, budaya, dan suku. Identitas Islam yang kuat bukan berarti menutup diri, tetapi justru menjadi dasar untuk memperlihatkan wajah Islam yang ramah dan terbuka. Karena itu, dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membantu membangun pemahaman antar identitas yang berbeda.¹⁸

Negosiasi identitas dibutuhkan karena dalam kehidupan sosial pasti ada perbedaan. Seorang pendakwah atau komunitas Muslim tidak bisa hidup sendirian, melainkan harus berhubungan dengan masyarakat yang beragam. Dalam hal ini, dakwah menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa identitas Muslim bisa hidup berdampingan dengan identitas lain tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, dakwah bisa menjadi jembatan, bukan sumber konflik.¹⁹

Negosiasi identitas berarti menjaga keseimbangan antara setia pada ajaran Islam dan terbuka terhadap nilai kemanusiaan universal. Islam mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang sebenarnya bisa menjadi dasar bersama untuk hidup rukun dengan kelompok lain. Seorang Muslim tetap berpegang pada akidah, tapi juga menghargai keberagaman di sekitarnya. Inilah yang membuat identitas Islam menjadi kuat sekaligus fleksibel.²⁰ Sejarah Islam sudah menunjukkan contoh negosiasi identitas. Misalnya, para Wali Songo ketika menyebarkan Islam di Nusantara tidak menghapus budaya lokal, tetapi menyesuaikannya agar sesuai dengan ajaran Islam. Identitas Islam tetap terjaga, tetapi mampu berinteraksi dengan budaya setempat. Hal ini membuktikan bahwa dakwah yang berhasil selalu melibatkan negosiasi identitas dengan cara yang bijaksana.²¹ Zaman modern, negosiasi identitas semakin penting karena globalisasi mempertemukan berbagai budaya dengan cepat. Pertemuan ini sering menimbulkan benturan identitas. Dalam kondisi seperti ini, dakwah harus mampu menampilkan wajah Islam yang toleran, terbuka, dan menenangkan, sehingga umat Islam tetap punya identitas yang kuat, tetapi juga bisa diterima di dunia yang beragam.²²

Negosiasi identitas juga mencegah lahirnya sikap eksklusif yang bisa berujung pada intoleransi. Identitas Muslim yang kaku dan menutup diri akan sulit diterima masyarakat yang majemuk. Sebaliknya, identitas yang terbuka dan mau bernegosiasi akan membuat dakwah lebih inklusif. Dengan begitu, dakwah bukan hanya memperkuat iman, tetapi juga membangun harmoni sosial dan persaudaraan antar manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Islam mengandung nilai-nilai pokok yang selaras dengan kehidupan multikultural, seperti prinsip keadilan, kasih sayang, musyawarah, serta penghormatan terhadap keragaman. Dalam

¹⁷Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 135

¹⁸Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 87.

¹⁹Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 102.

²⁰Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), h. 66

²¹Bassam Tibi, *Islamic Identity in a Changing World* (London: Routledge, 1990), h. 29.

²²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 134.

masyarakat yang majemuk, dakwah tidak cukup dipahami sebagai penyampaian ajaran agama secara sepihak, melainkan harus dilihat sebagai ruang dialog dan interaksi antar identitas. Melalui proses negosiasi identitas, dakwah mampu meneguhkan keyakinan umat sekaligus memberikan ruang apresiasi terhadap perbedaan. Model dakwah yang inklusif berperan penting dalam meredam sikap intoleran, memperkuat persaudaraan sosial, serta menampilkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Refleksi Filosofis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Identitas dan Krisis Budaya*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Berry, John W. "Immigration, Acculturation, and Adaptation." *Applied Psychology: An International Review* 46, no. 1 (1997): 5–34.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hamidullah, Muhammad. *The First Written Constitution in the World*. Hyderabad: Osmania University, 1975.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan, 2006.
- Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Da'wah: Pemikiran Strategis Dakwah Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Qaradawi, Yusuf. *Islam: Rahmatan Lil 'Alamin*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sjadzali, Munawir. *Piagam Madinah dan Pluralisme Islam*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Tajfel, Henri & John Turner. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Chicago: Nelson-Hall, 1986.
- Tibi, Bassam. *Islamic Identity in a Changing World*. London: Routledge, 1990.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.